

PENGARUH KURS DOLLAR AMERIKA SERIKAT, PRODUKSI, DAN INFLASI TERHADAP EKSPOR JAGUNG INDONESIA TAHUN 1981-2015

I Nyoman Bisma Iswara Erawan¹
Nyoman Djinar Setiawina²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
e-mail: bismaiswara@gmail.com

ABSTRAK

test results with SPSS obtained the US dollar exchange rate, production, and inflation simultaneously have a significant effect on corn exports in Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kurs dollar AS, produksi, dan inflasi terhadap ekspor jagung di Indonesia secara simultan. Kedua, untuk mengetahui pengaruh kurs dollar AS, produksi, dan inflasi terhadap ekspor jagung di Indonesia secara parsial. Ketiga, untuk mengetahui variabel bebas yang berpengaruh dominan terhadap ekspor jagung di Indonesia. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi non partisipan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mempelajari beberapa uraian dari buku, artikel, skripsi dan jurnal serta melalui intansi yang terkait. Kemudian data diolah dengan teknik analisis regresi linier berganda yang sebelumnya dilengkapi dengan uji asumsi klasik. Hasil uji dengan SPSS memperoleh hasil kurs dollar AS, produksi, dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor jagung di Indonesia. Secara parsial kurs dollar AS berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ekspor jagung dan inflasi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap ekspor jagung di Indonesia sedangkan jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor jagung di Indonesia. Variabel produksi merupakan pengaruh paling dominan terhadap ekspor jagung di Indonesia.

Kata kunci: ekspor jagung, kurs dollar AS, produksi, inflasi.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of the US dollar exchange rate, production, and inflation on corn exports in Indonesia simultaneously. Second, to find out the effect of the US dollar exchange rate, production, and inflation on corn exports in Indonesia partially. Third, to find out the independent variables that have a dominant influence on corn exports in Indonesia. The data used in this study are secondary data. Data collection is done by non-participant observation. The method of data collection by studying several descriptions from books, articles, theses and journals and through related institutions. Then the data is processed with multiple linear regression analysis techniques that were previously equipped with a classic assumption test. The Indonesia. Partially the US dollar exchange rate has a positive but not significant effect on corn exports and inflation has a negative but not significant effect on corn exports in Indonesia while the amount of production has a positive and significant effect on corn exports in Indonesia. Production variable is the most dominant influence on corn exports in Indonesia.

Keywords: corn exports, US dollar exchange rates, production, inflation.

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan aspek penting dalam perekonomian suatu negara. Perdagangan Internasional dalam barang dan jasa memungkinkan bangsa untuk meningkatkan standar hidup mereka dengan mengekspor dan mengimpor barang dan jasa (Khan, 2011). Setiap negara membutuhkan kerja sama yang dilakukan untuk perekonomiannya, hubungan yang dimaksud dapat berupa hubungan dagang antara negara satu dengan negara lainnya (Thagavi *et al*, 2012). Dewasa ini dapat dikatakan bahwa tidak ada negara di dunia ini yang mampu memisahkan dirinya dengan negara lain terutama dalam memenuhi kebutuhannya (Arunachalam, 2010). Perdagangan luar negeri memiliki dampak yang luas terhadap perekonomian suatu negara terutama di negara berkembang dengan pendapatan yang rendah yang tidak memungkinkan untuk melakukan akumulasi tabungan dan modal. Demikian juga adanya kemungkinan negara tersebut memiliki kelebihan produk dibandingkan dengan negara lain, sehingga setiap negara akan melakukan kegiatan ekspor impor untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan menjual kelebihan produk yang dihasilkan (Perdew dan Shively, 2009).

Proses globalisasi telah meningkatkan kadar hubungan saling ketergantungan antar negara. Hubungan saling ketergantungan dalam sistem perekonomian ekonomi nasional cenderung menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem ekonomi global (Halwani, 2005). Di tengah persaingan pasar dunia yang ketat, Indonesia menghadapi tantangan dalam upaya untuk mencari dan mengembangkan sisi potensial yang dimiliki, yaitu peningkatan potensi berbagai jenis ekspor (Anggraini, 2006). Di dalam ekspor saat akan mengirimkan barang ke luar negeri harus menentukan kualitas, kuantitas, sistem pembayaran dan juga syarat ketentuan ekspor barang yang disetujui antara eksportir dan importir (Coxhead, 2008).

Persaingan dalam perdagangan global merupakan tantangan dan kendala bagi Indonesia. Persaingan dalam perdagangan global merupakan tantangan karena dengan adanya

persaingan menyebabkan Indonesia harus meningkatkan kualitas produk atau meningkatkan produktivitas agar produk Indonesia mampu untuk memenangkan persaingan tersebut. Suatu negara yang kelebihan sumber daya alam dan kekurangan sumber dana akan melakukan hubungan dengan negara lain yang mempunyai kelebihan sumber dana dan kekurangan sumber daya alam, dan sebaliknya (Rudy, 2008). Amornkitvikaia, *et al*, (2012) berpendapat bahwa kinerja ekspor yang kuat berperan sebagai salah satu faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Nilai ekspor yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai impor, menunjukkan majunya perekonomian suatu negara baik dari segi kegiatan perdagangan internasional maupun sumbangannya terhadap pembiayaan pembangunan. Secara umum aktivitas perdagangan berupa ekspor dan impor Indonesia yang terdiri dari ekspor migas dan non migas. Salah satu komoditi ekspor non migas Indonesia dihasilkan dari sektor pertanian dan perkebunan yang merupakan salah satu keunggulan ekspor Indonesia. Indonesia mengekspor hampir seluruh lini dari sektor pertaniannya (Yusuf dan Sumner, 2015).

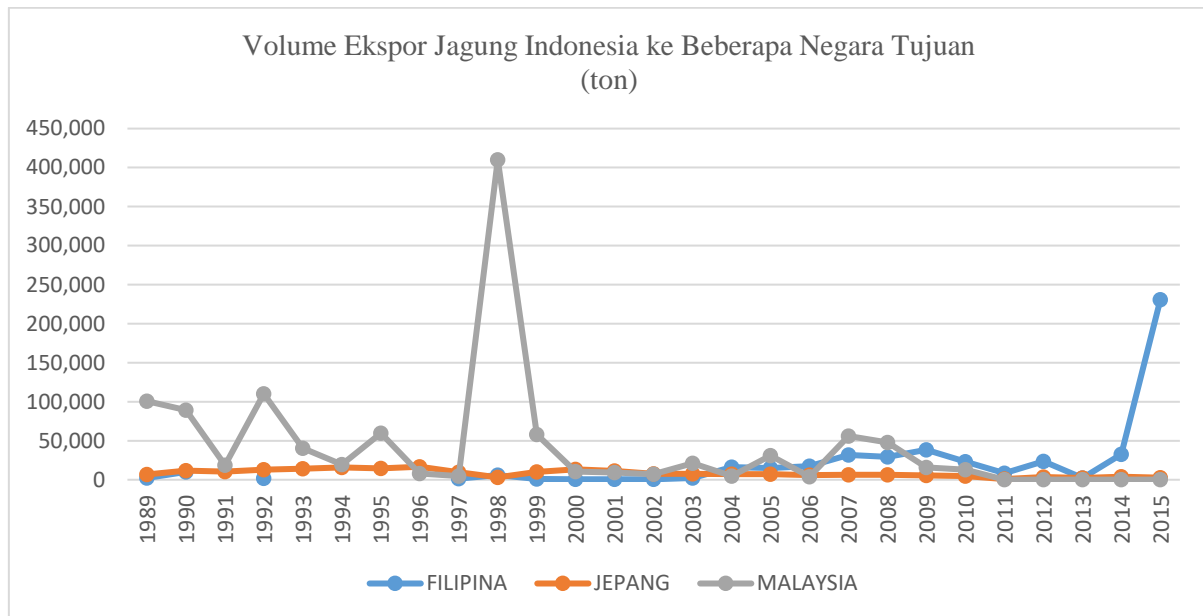
Salah satu komoditas pertanian yang memiliki nilai tambah dan sangat potensial untuk dikembangkan adalah jagung. Jagung (*Zea mays*) merupakan salah satu komoditi strategis dan bernilai ekonomis serta mempunyai peluang untuk dikembangkan karena kedudukannya sebagai sumber utama karbohidrat dan protein setelah beras. Jagung tidak saja digunakan untuk bahan pangan tetapi juga untuk pakan ternak. Proporsi penggunaan jagung oleh industri pakan ternak telah mencapai lebih dari 50 persen dari total kebutuhan nasional. Dalam 20 tahun ke depan, penggunaan jagung untuk pakan diperkirakan terus meningkat dan bahkan setelah tahun 2020 lebih dari 60 persen dari kebutuhan nasional (Ditjen Tanaman Pangan, 2006).

Untuk subsektor tanaman pangan, jagung adalah kontributor terbesar kedua setelah padi. Sumbangan jagung terhadap PDB terus meningkat setiap tahun sekalipun pada saat krisis ekonomi. Pada tahun 2000, kontribusi jagung terhadap perekonomian Indonesia sebesar

Rp 9,4 triliun dan pada tahun 2003 meningkat tajam menjadi Rp 18,2 triliun. Kondisi ini mengindikasikan besarnya peranan jagung dalam memacu pertumbuhan subsektor tanaman pangan dan perekonomian nasional pada umumnya. Sejalan dengan pesatnya perkembangan usaha peternakan ayam ras dan sapi perah, maka penggunaan jagung untuk industri pakan ternak juga meningkat pesat. Proporsi jagung dalam komposisi pakan rata-rata sebesar 54 persen untuk pakan pedaging dan 47,14 persen untuk ayam petelur serta 49,34 persen untuk babi grower (Tangendjaja, dkk, 2005). Kebutuhan jagung dari tahun ke tahun semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk, di lain pihak negara pengekspor jagung terbesar di dunia seperti Amerika Serikat sudah mengurangi ekspor jagungnya karena digunakan untuk bahan baku ethanol, demikian pula halnya dengan China yang dulu merupakan negara pengekspor jagung, sekarang sudah mengurangi ekspornya guna memenuhi kebutuhan bahan baku industrinya sehingga mendorong harga jagung semakin tinggi (Departemen Pertanian, 2005). Selain itu negara China menghadapi permasalahan penurunan luas areal penanaman jagung dengan maraknya pembangunan di berbagai tempat. Kondisi ini akan menjadikan hal yang mengkhawatirkan jika Indonesia masih tergantung pada impor jagung, namun di sisi lain justru menjadikan kesempatan untuk memenuhi pasar jagung dunia yang semakin kompetitif mengingat Indonesia merupakan salah satu negara pengekspor jagung.

Ekspor lazim dilakukan mengingat tidak seluruh jagung nasional terserap pasar domestik pada saat musim panen raya tiba. Di sisi lain, jagung tidak bisa disimpan lama-lama karena belum ada infrastruktur penyimpanan dan pengeringan yang memadai. Pada akhirnya jumlah yang melimpah hingga 60 sampai 70 persen pada musim panen Oktober-Maret dipilih untuk diekspor, seperti ke Filipina dan Malaysia. Ekspor pada masa itu pun menguntungkan karena harga yang ditawarkan lewat ekspor jauh lebih menjanjikan. Di samping itu, biaya untuk mendistribusikan jagung-jagung tersebut ke luar negeri nyatanya lebih murah

dibandingkan menyalurkannya ke pabrik-pabrik pakan di Pulau Jawa (Alamsyah, 2018). Berikut adalah data volume ekspor jagung Indonesia ke beberapa negara tujuan utama dari tahun 1989-2015 dapat dilihat pada Gambar 1.

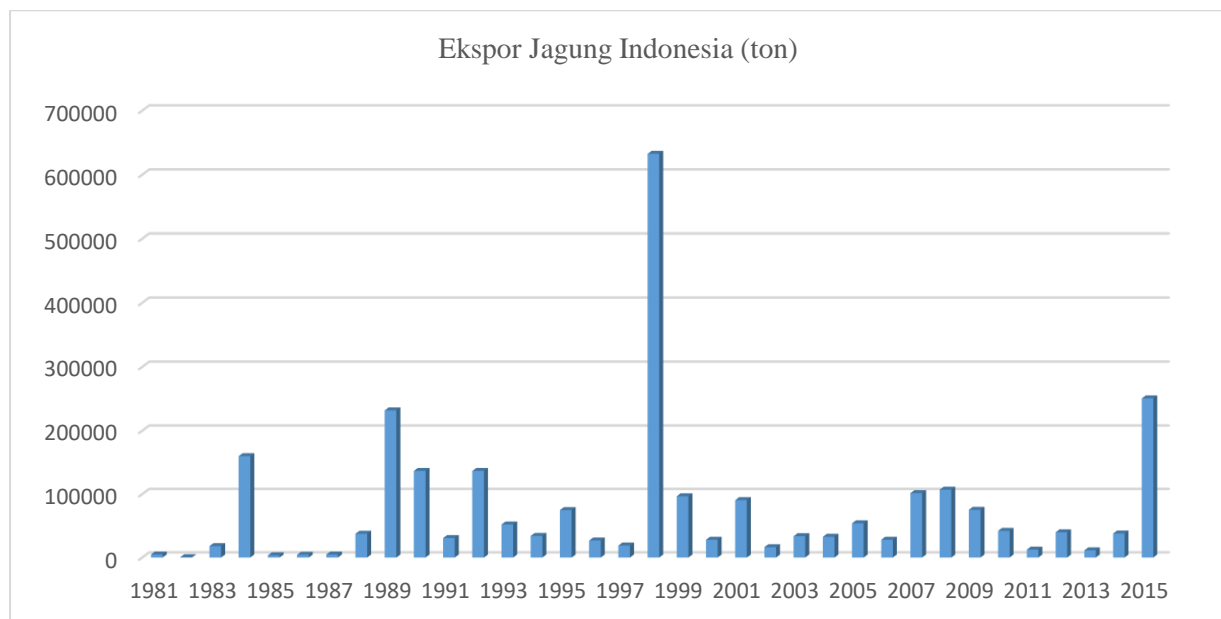


Sumber: *World Integrated Trade Solution 2016 (data diolah)*

Gambar 1 Volume Ekspor Jagung Indonesia ke Beberapa Negara Tujuan Tahun 1989-2015

Gambar 1 menunjukkan bahwa Indonesia mengekspor jagung ke negara Jepang dari tahun ke tahun relatif stabil ini dikarenakan Jepang lebih memilih mengimpor jagung dari Indonesia daripada mengimpor jagung dari Amerika Serikat dikarenakan kondisi geografis Jepang dan Indonesia lebih dekat, selain itu juga harga yang ditawarkan juga lebih murah jika dibandingkan dengan Amerika Serikat. Selain mengekspor jagung ke negara Jepang, Malaysia dan Filipina juga merupakan tujuan utama ekspor jagung Indonesia. Ekspor terbanyak terjadi pada tahun 1998 ke negara Malaysia yang disebabkan pada tahun itu terjadi krisis pangan yang menimpa beberapa negara di Asia Tenggara salah satunya Malaysia. Pada tahun 2015, terjadi kembali ekspor yang banyak ke negara Filipina ini disebabkan karena produk jagung Indonesia diperkirakan lebih baik jika dibandingkan tahun lalu, lantaran jagung yang diproduksi didalam negeri bukan berasal dari bibit rekayasa atau *Genetic*

Modified Organism (GMO) (Deny, 2015). Berikut adalah ekspor total jagung Indonesia pada tahun 1981- 2015 dapat dilihat pada gambar 2.



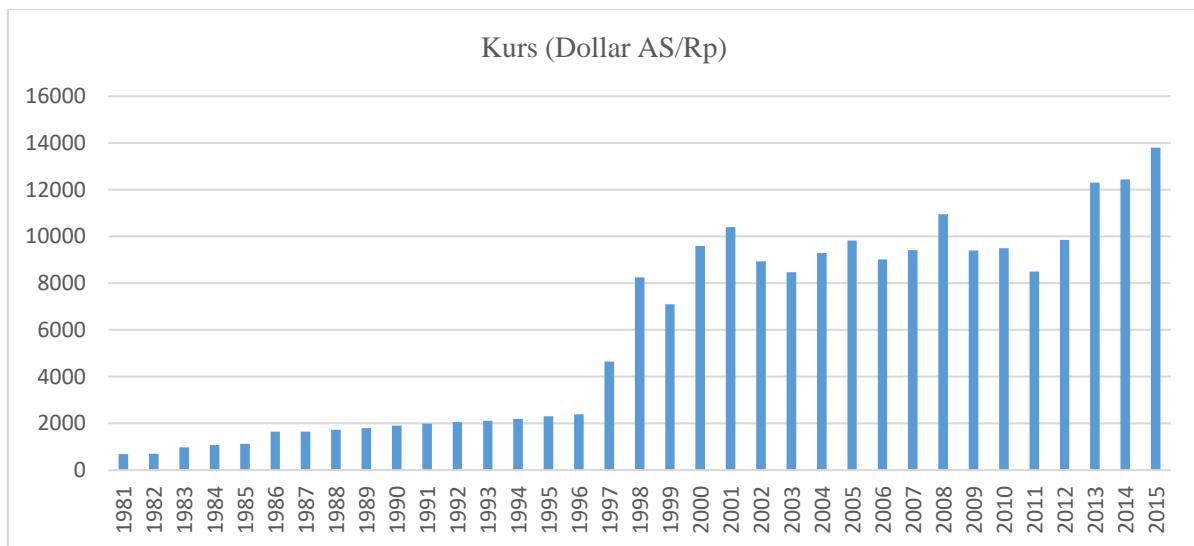
Sumber: *Badan Pusat Statistik 2016 (data diolah)*

Gambar 2 Volume Ekspor Total Jagung Indonesia Tahun 1981-2015

Gambar 2 menunjukkan terjadi fluktuasi ekspor jagung dari tahun 1981-2015 dengan volume ekspor tertinggi terjadi pada 1998 yaitu sebesar 632.515 ton ini disebabkan karena pada tahun 1998 terjadi krisis moneter yang menyebabkan nilai rupiah terdepresiasi dan menyebabkan ekspor meningkat. Dan volume ekspor terendah yaitu terjadi pada tahun 1982 yaitu sebesar 541 ton. Setelah tahun 1998 peningkatan ekspor yang signifikan kembali terjadi pada tahun 2015 ini disebabkan karena tingginya permintaan jagung dari negara Filipina.

Kurs mata uang mempengaruhi ekspor jagung di Indonesia. Nilai tukar merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi ekspor (Dolatti, 2011). Dibutuhkan alat tukar menukar berupa uang dalam perdagangan internasional yang disebut kurs valuta asing (Suparsa, 2016). Nilai tukar merupakan salah satu indikator penting yang mempengaruhi stabilitas suatu perekonomian. Kurs Dollar Amerika Serikat digunakan sebagai mata uang standar internasional dikarenakan stabilitas nilai mata uangnya yang tinggi serta dapat dengan

mudah di perdagangan dan juga dapat diterima oleh siapapun sebagai alat pembayaran. Berikut adalah data kurs mata uang dollar AS dapat dilihat pada Gambar 3.



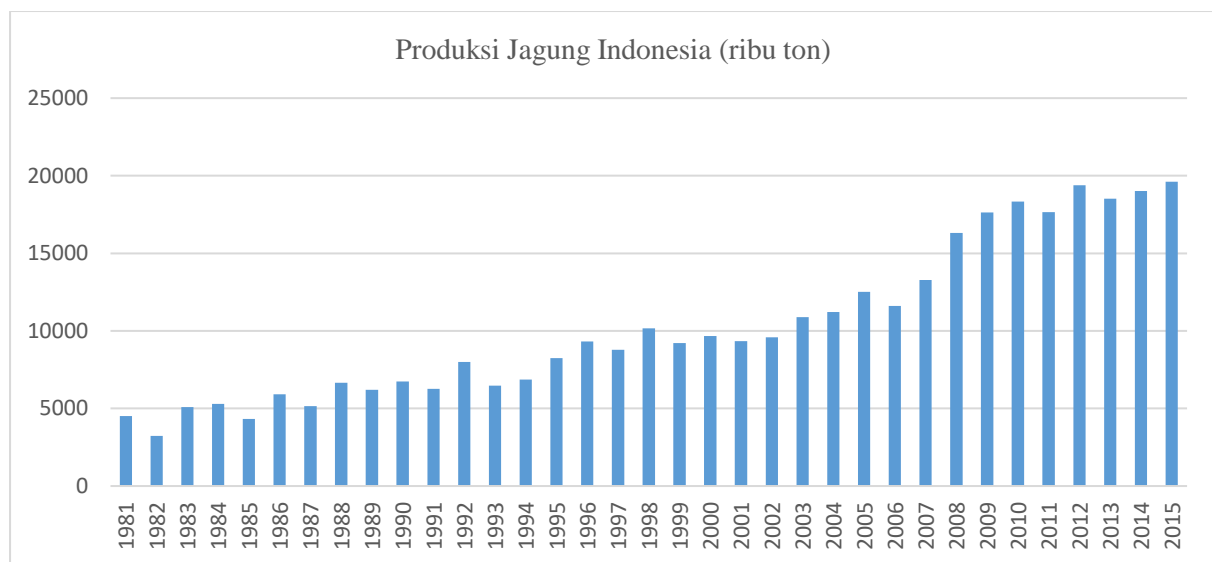
Sumber: *Bank Indonesia, 2016 (data diolah).*

Gambar 3 Kurs Dollar Amerika Serikat Tahun 1981-2015

Gambar3 menunjukkan perkembangan nilai kurs rupiah terhadap kurs dollar Amerika Serikat mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Berdasarkan Grafik 1.3 Kurs Dollar Amerika Serikat pada tahun 1981-2015 relatif mengalami kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun. Nilai tukar atau kurs biasanya berubah-ubah, perubahan kurs dapat berupa depresiasi dan apresiasi. Menurut teori elastisitas tradisional, apresiasi nilai tukar rupiah akan menurunkan ekspor dan meningkatkan impor (Chen, 2012). Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 1998 yang peningkatannya mencapai 127,84 persen. Pada tahun 1999 kurs dollar melemah sebesar Rp 8.029 dan kembali menguat pada tahun 2000 sampai dengan 2001 sebesar Rp 10.400. Tahun 2004 sampai 2007 kurs dollar terhadap rupiah lebih stabil walaupun pada tahun 2008 menguat sebesar Rp 10.950. Walaupun demikian setelah tahun 2008 kurs dollar terhadap rupiah mengalami pelemahan yaitu pada tahun 2009 sebesar Rp 9.400 dan 2010 mengalami penurunan sebesar Rp 8.991. Namun akibat dari adanya krisis global dalam perekonomian dunia nilai kurs dollar terhadap rupiah menguat kembali secara berturut-turut pada tahun 2011 sebesar Rp 9.068, pada tahun 2012 kurs dollar meningkat

sebesar Rp 9.670 dan pada tahun 2015 kurs dollar terhadap rupiah menguat paling tinggi sebesar Rp 13.325. Hal ini dikarenakan kondisi Indonesia yang kondusif baik dibidang ekonomi, politik, dan keamanan yang terkendali.

Selain kurs dollar, produksi juga memiliki pengaruh terhadap ekspor. Apabila produksi meningkat maka ekspor juga meningkat. Dimana dengan peningkatan produksi maka akan mampu mencukupi kebutuhan dalam negeri dan sebagian dari produksi tersebut dapat diekspor. Perkembangan jumlah produksi jagung pada tahun 1981-2015 dapat dilihat pada Gambar 4.

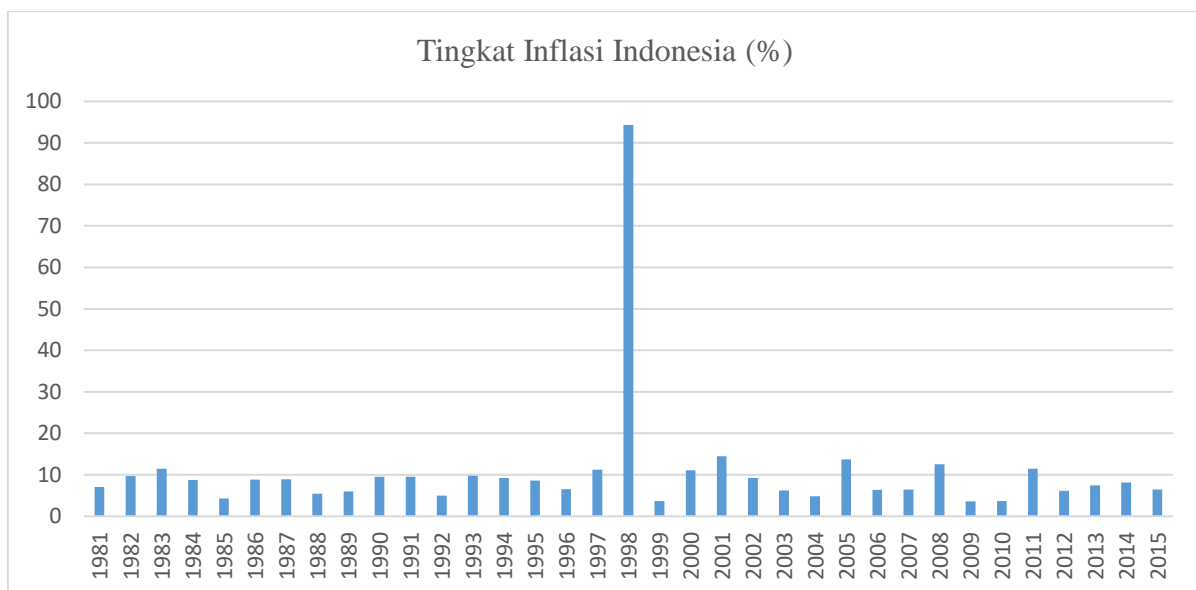


Sumber: *Kementerian Pertanian Indonesia 2016 (data diolah)*

Gambar 4 Produksi Jagung di Indonesia Tahun 1981-2015

Gambar4 menunjukkan bahwa terjadi kecenderungan peningkatan produksi jagung dari tahun 1981-2015 dengan yang terendah terjadi pada tahun 1982 yaitu sebesar 3.235.000 ton dan yang tertinggi yaitu pada tahun 2015 yaitu sebesar 19.612.000 ton. Penurunan produksi di beberapa tahun ini disebabkan oleh penurunan produktifitas karena penggunaan benih jagung, tata cara pengolahan tanaman, pemupukan, dan juga disebabkan oleh penurunan luas areal panen. Penurunan produksi jagung bisa juga disebabkan oleh bergesernya pola tanam, atau beralih ke komoditas lain, dan juga bisa disebabkan oleh pergantian musim yang tidak menentu.

Faktor lainnya yang mempengaruhi ekspor jagung adalah inflasi. Inflasi merupakan kenaikan harga barang-barang yang terjadi secara terus-menerus. Secara umum, penyebab inflasi di negara maju diidentifikasi sebagai pertumbuhan jumlah uang beredar, sebaliknya di negara berkembang inflasi bukan fenomena murni, tetapi biasanya berhubungan ketidakseimbangan fiskal. Jika inflasi yang terjadi pada suatu negara terus mengalami peningkatan akan menyebabkan kenaikan harga barang didalam negeri sehingga harga barang dalam negeri jauh lebih mahal daripada harga barang dari luar negeri sehingga masyarakat lebih cenderung untuk mengimpor barang, inflasi berkecenderungan menambah impor (Pratama, 2008). Bila barang dan jasa produksi luar negeri lebih baik mutunya atau harganya lebih murah, maka akan adanya kecenderungan untuk mengimpor (Batubara, 2015). Apabila kenaikan terjadi secara berlebihan akan menurunkan gairah produksi dan konsumsi serta beresiko memicu terjadi hiper inflasi dan berkurangnya volume ekspor suatu negara (Akbar, 2012). Dalam sejarah perekonomian Indonesia telah beberapa kali mengalami inflasi yang sangat tinggi bahkan hiper inflasi (Maggi, 2013). Berikut adalah Gambar 5 Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 1981-2015.



Sumber: *Badan Pusat Statistik 2016 (data diolah)*

Gambar 5 Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 1981-2015

Gambar5 menunjukkan bahwa tingkat inflasi di Indonesia selama 35 tahun terakhir yaitu periode 1981-2015 cukup fluktuatif dimana tahun 1987 sampai dengan tahun 1996 berada di bawah 10 persen yang dapat dikategorikan sebagai inflasi ringan. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 94,32 persen yang disebabkan oleh krisis moneter di Indonesia pada saat itu, sehingga inflasi di Indonesia meningkat secara drastis. Seiring dengan membaiknya kinerja ekonomi nasional, maka tingkat inflasi mulai turun dan pertumbuhan inflasi dapat dikendalikan. Pada tahun 1999 tingkat inflasi di Indonesia sudah kembali normal yaitu sebesar 3,64 persen. Tahun 2009 kondisi perekonomian dunia dan khususnya Indonesia mulai menunjukkan perbaikan dengan menurunnya laju inflasi sebesar 3,61 persen. Tahun 2015 sendiri inflasi masih tergolong inflasi ringan yaitu sebesar 6,42 persen.

Tujuan penelitian yang hendak dicapai yaitu, 1) untuk menganalisis pengaruh kurs dollar AS, produksi, dan inflasi secara terhadap ekspor jagung Indonesia. 2) Untuk menganalisis pengaruh kurs dollar AS, produksi, dan inflasi secara parsial terhadap ekspor jagung Indonesia. 3) Untuk menganalisis variabel bebas manakah diantara kurs dollar AS, produksi, dan inflasi yang paling berpengaruh dominan terhadap ekspor jagung Indonesia.

KAJIAN TEORI

Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional mempunyai banyak keuntungan bagi negara yang melakukannya, salah satunya adalah memungkinkan negara untuk menghasilkan barang-barang dan jasa yang lebih murah, baik dari segi biaya maupun produksi (Serin, 2008). Perdagangan akan menguntungkan semua pihak yang terlibat dalam perdagangan tersebut atau dengan kata lain suatu perdagangan tidak akan menyebabkan kerugian pada satu pihak. Teori perdagangan internasional membantu menjelaskan arah dan juga komposisi suatu

perdagangan yang terjadi antar negara serta hasil yang didapat terhadap struktur perekonomian suatu negara. Perdagangan internasional juga dapat diartikan sebagai perdagangan antara lintas negara yang mengacu terhadap ekspor dan impor berupa barang dan jasa (Tambunan, 2001:196). Ekspor merupakan kegiatan menjual barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara ke negara lain, sedangkan impor yaitu memasukan barang dan jasa yang dihasilkan dari luar suatu negara ke negara tersebut (Limin dkk, 2011). Ekspor dan impor memiliki peranan sangat penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Konsep Ekspor

Menurut Priadi (2000), Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu. Termasuk juga dalam ekspor adalah pembelian langsung atas barang dan jasa di wilayah domestik oleh penduduk negara lain. Pada dekade mendatang kegiatan ekspor akan tetap menempati peranan penting sebagai penggerak ekonomi dalam negeri (Amelia,2013). Soi, *et al* (2013) menyatakan perdagangan memberikan peluang baru untuk pertumbuhan bagi negara-negara berkembang. Setiap negara pasti akan melakukan perdagangan antar negara untuk memenuhi kebutuhan dan mensejahterakan masyarakatnya salah satunya adalah kegiatan ekspor.

Ekspor dapat terjadi karena adanya kelebihan penawaran domestik pada tingkat harga dunia. Dengan melakukan perdagangan, suatu negara diharapkan akan mampu untuk memperoleh *gains from trade* dan mencapai skala produksinya sehingga akan mengakibatkan pengurangan *cost of production*, sehingga suatu negara akan mampu memanfaatkan peluang pasar dengan keunggulan kompetitif dan komparatif yang dimilikinya. Meningkatnya ekspor berarti akan menambah cadangan devisa negara, menambah pemasukan, mengurangi pengangguran dan pada akhirnya akan meningkatkan

kesejahteraan nasional. Dalam suatu *open economy*, setiap negara melakukan kegiatan perdagangan dengan negara lain. Ekspor merupakan strategi fundamental dalam memastikan perusahaan untuk kelangsungan hidup dan perusahaan akan mencapai kompetitif keuntungan di pasar internasional dengan pengaruh positif pada kinerja ekspor saat ini dan masa depan (Navarro *et al*, 2009). Ekspor juga dapat membantu semua negara dalam mengambil keuntungan dari skala ekonomi yang mereka miliki (Todaro dan Smith, 2004). Beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan melakukan ekspor yaitu, ukuran perusahaan, umur perusahaan, produktivitas, tenaga kerja, campur tangan pemerintah, investasi luar negeri, lokasi perusahaan, keterampilan tenaga kerja.

Konsep Kurs

Dalam kegiatan ekspor dan impor diperlukan alat tukar untuk melakukan kegiatan transaksi. Untuk negara yang melakukan kegiatan transaksi dalam negeri, mata uang yang digunakan adalah mata uang negara itu sendiri. Didalam kegiatan ekspor dan impor mata uang asing yang digunakan adalah mata uang luar negeri yang telah disetujui oleh kedua negara tersebut. Pertukaran suatu mata uang dengan mata uang lainnya disebut transaksi valas, *foreign exchange transaction*. Kurs valuta asing dapat didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno, 2004). Kurs dapat dibedakan menjadi dua (Mankiw, 2007) yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Sedangkan kurs riil adalah harga relatif dari barang-barang di antara dua negara. Penyebab perubahan kurs valuta disebabkan oleh banyak faktor yaitu, perubahan dalam cita rasa masyarakat, perubahan harga barang ekspor dan impor, kenaikan harga umum (inflasi), perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi (Sukirno, 2004).

Kurs adalah salah satu harga yang lebih penting dalam perekonomian terbuka, karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar, mengingat pengaruhnya yang besar bagi neraca transaksi berjalan maupun bagi variabel-variabel makro ekonomi lainnya. Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil (Salvator, 1997).

Nilai tukar yang utama meliputi, pertama, nilai tukar mengambang (*floating exchange rate*) yang terdiri dari mengambang bebas (*clean floating rates*) ditentukan oleh mekanisme pasar tanpa campur tangan pemerintah dan mengambang terkendali (*dirty floating rates*) ada campur tangan pemerintah. Kedua, sistem nilai tukar tertambat (*pegged exchange rates*) yaitu menambatkan nilai mata uangnya dengan mata uang lain atau sekelompok mata uang. Ketiga, sistem tertambat merangkak (*crawling pegs*) yaitu melakukan sedikit perubahan dalam nilai mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak menuju suatu nilai tertentu pada rentang waktu tertentu. Keempat, sekeranjang mata uang (*basket of currencies*), menetapkan nilai mata uangnya berdasarkan sekeranjang mata uang. Kelima, nilai tukar tetap (*fixed exchange rates*) yaitu negara mengumumkan suatu nilai tukar tertentu atas mata uangnya dan menjaga nilai tukar ini dengan menyetujui untuk membeli atau menjual valas dalam jumlah tak terbatas pada nilai tukar tersebut.

Perubahan nilai tukar dibedakan menjadi apresiasi dan depresiasi. Apresiasi adalah peningkatan nilai tukar mata uang dihitung dari jumlah mata uang yang dihitung oleh asing yang dibelinya. Sedangkan depresiasi yaitu penurunan nilai mata uang asing yang dihitung oleh jumlah mata uang asing yang dapat dibelinya. Jika nilai tukar berubah sehingga 1 yen dapat membeli lebih banyak mata uang, perubahan ini disebut apresiasi yen. Jika nilai tukar berubah sedemikian rupa sehingga 1 yen hanya bisa membeli lebih sedikit mata uang mengalami apresiasi, dikatakan bahwa mata uang itu menguat karena dapat membeli lebih

banyak uang asing. Demikian pula ketika suatu mata uang mengalami depresiasi dikatakan bahwa mata uang tersebut melemah (Mankiw, 2007).

Konsep Produksi

Produksi adalah suatu proses mengubah input menjadi output yang mengakibatkan nilai suatu barang bertambah, yang dimaksud input atas bahan mentah yang dipergunakan dalam proses produksi dan output merupakan barang dan jasa yang dihasilkan dalam proses produksi (Sri Adiningsih, 1993: 3). Menurut Joesron dan Fathorrozi (2003), produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Lebih lanjut Putong (2002) mengatakan produksi atau memproduksi menambahkan kegunaan (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Sedangkan menurut Sumiarti, *et al* (1987) produksi adalah semua kegiatan dalam menciptakan atau menambah kegunaan barang atau jasa. Menurut Miller (2000:295) Produksi adalah sebagai penggunaan atau sumber daya yang mengubah suatu komoditi menjadi komoditi lainnya yang sama.

Konsep Inflasi

Dalam ilmu ekonomi, inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (*continue*) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang (Irfan, 2017). Inflasi dapat berpengaruh buruk bagi perekonomian suatu negara. Terjadinya inflasi yang tak terkendali maka keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian suatu negara akan dirasakan lesu. Dengan terjadinya hal tersebut maka akan mengurangi minat masyarakat untuk

melakukan produksi. Harga meningkat dengan cepat dan masyarakat akan kewalahan untuk menanggung dan mengimbangi harga kebutuhan sehari-hari yang terus meningkat.

METODOLOGI PENULISAN

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Metode pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan para meneliti populasi atau sampel tertentu yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan dengan menggunakan data yang telah dikumpulkan (Sugiyono, 2014). Penelitian yang berbentuk asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2014). Penelitian ini menguji pengaruh kurs dollar AS, produksi, dan inflasi terhadap ekspor jagung Indonesia.

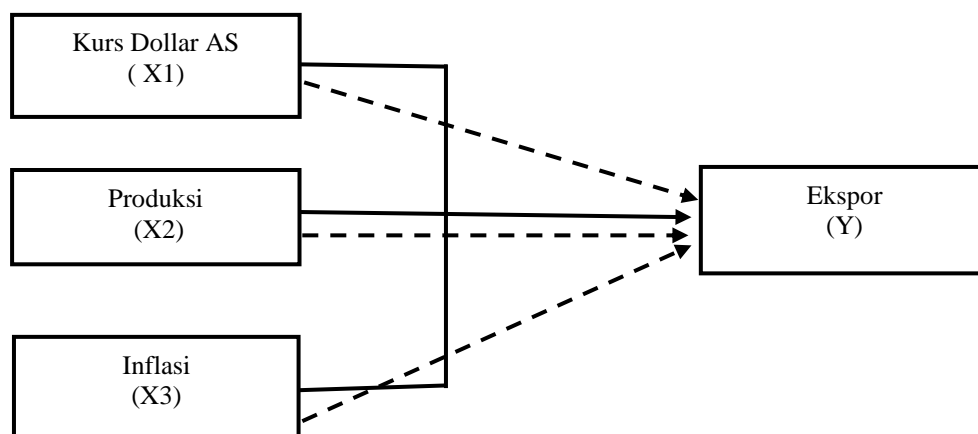
Lokasi penelitian dilakukan di Wilayah Republik Indonesia dan menggunakan data-data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia dan Bank Indonesia. Jenis data yang digunakan dalam penelitian yaitu, data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif, menurut sugiyono (2014), data kuantitatif adalah data dalam bentuk angka-angka atau data kualitatif yang di angkakan. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah kurs dollar AS, produksi, dan inflasi terhadap ekspor jagung Indonesia. Data kualitatif, yaitu data yang tidak berbentuk angka-angka dan tidak dapat diukur dengan satuan hitung yaitu berupa penjelasan dan keterangan-keterangan yang berbentuk kata, kalimat dan gambar tetapi diperlukan untuk menginterpretasikan hasil penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara, seperti orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2014). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil publikasi dari data yang sudah ada di kumpulkan oleh instansi-instansi terkait antara lain Badan Pusat Statistik Indonesia, melalui jurnal, nilai tukar rupiah di peroleh

dari Bank Indonesia, buku tentang ekonomi pembangunan.

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode observasi non perilaku yang diambil dari berbagai referensi, yaitu pengumpulan data dengan cara membaca, menyalin dan mengolah dokumen, serta catatan tertulis yang ada (Sugiyono, 2002). Adapun berbagai referensi atau publikasi dari berbagai pihak berwenang dan instansi terkait seperti data dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, Buku.

Alat analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda, untuk mengetahui pengaruh kurs dollar AS, produksi, dan inflasi terhadap ekspor jagung Indonesia. Secara sistematis, kerangka konseptual dalam penelitian ini digambarkan pada Gambar 6 sebagai berikut.



Keterangan:

- - - -> = Pengaruh secara parsial
- > = Pengaruh secara simultan

Gambar 6 Kerangka Konseptual Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat, Produksi, Dan Inflasi Terhadap Ekspor Jagung Indonesia Tahun 1981-2015

Persamaan regresi linear berganda dapat dinyatakan sebagai persamaan sebagai berikut.

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \mu_t \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan

Y_t = ekspor jagung

β_{0t} = konstanta

X_{1t} = kurs

X_{2t} = produksi

X_{3t} = inflasi

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi dari masing-masing X

μ_t = Variabel pengganggu

Kerangka konseptual merupakan suatu kaitan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel bebas dan terikat (Sugiyono, 2014: 88). Nilai tukar merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi ekspor (Dolatti, 2012). Apabila nilai kurs mata uang dalam suatu negara melemah akan menyebabkan nilai kurs mata uang asing akan meningkat. Diasumsikan kurs mata uang yang digunakan adalah kurs dollar Amerika Serikat yang meningkat, ini akan meningkatkan ekspor dan impor menurun. Dengan peningkatan kurs dollar Amerika Serikat maka konsumen diluar negeri dapat mempunyai kesempatan dalam membelibarang yang lebih banyak. Ini artinya kurs dollar Amerika Serikat memiliki hubungan yang searah dengan ekspor. Digunakannya Kurs Dollar Amerika Serikat dikarenakan Kurs Dollar Amerika Serikat merupakan mata uang internasional yang dapat digunakan pada setiap negara (Saunders dan Schumacher, 2002). Apabila kurs dollar Amerika Serikat meningkat akan menyebabkan kenaikan yang sama terhadap ekspor (Sukirno, 2000: 319).Kurs mempunyai peran yang sangat berpengaruh terhadap ekspor semakin kurs meningkat akan meningkatkan juga nilai ekspor pada suatu komoditi tertentu yang akan diekspor oleh suatu negara (Abolagba, 2010).Dalam penelitian Ilegbinosa *et al.* (2012) megatakan bahwa kurs memiliki hubungan yang positif terhadap kegiatan ekspor pada suatu negara. Ni Luh Sri Martha Ayuningsih (2014) menyatakan dalam penelitiannya kurs dollar amerika serikat memiliki hubungan yang positif terhadap ekspor. Penelitian lain oleh Nanang (2010) yang menganalisis tentang pengaruh harga kayu dunia, nilai tukar (kurs), GDP rill dan hutang luar negeri terhadap permintaan ekspor kayu Ghana di pasar dunia menunjukkan bahwa kurs berpengaruh

positif dan signifikan terhadap permintaan ekspor kayu Ghana. Jadi antara kurs dollar Amerika Serikat dan ekspor memiliki hubungan yang positif.

Dalam penelitian Rosalina D. Rahmawati (2012) dengan penelitian yang berjudul *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Vanili di Indonesia*. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa variabel produksi vanili di Indonesia secara individual berpengaruh nyata dan positif. Jadi antara Setiap kenaikan produksi haruslah disertai dengan adanya peningkatan luas lahan, jumlah tenaga kerja dan infestai pemerintah atau pengeluaran pembangunan pemerintah pada sector riil. Penelitian lainnya juga yang dilakukan oleh Ni Luh Sri Martha Ayuningsih (2014) yang berjudul *Pengaruh Kurs Dollar AS, Produksi, dan Luas Lahan Terhadap Volume Ekspor Kayu Manis Indonesia* menyatakan bahwa variabel produksi berpengaruh positif terhadap volume ekspor kayu manis Indonesia. Jadi peningkatan produksi akan menyebabkan volume ekspor juga meningkat. Meningkatnya produksi, mencerminkan suatu negara jumlah produksi dengan ekspor memiliki hubungan yang positif. Maka hubungan antara produksi dengan ekspor mempunyai hubungan yang searah. (Sugiarsana, 2013)

Salah satu faktor penyebab suatu barang dan jasa dalam sebuah negara tidak dapat bersaing di pasar internasional adalah terjadinya inflasi. Ini disebabkan karena harga barang-barang dalam negeri mengalami kenaikan sehingga para produsen tidak mampu memproduksi secara maksimal (Wardhana, 2011). Inflasi memiliki dampak positif dan negatif tergantung pada besar kecilnya tingkat inflasi. Karena besarnya pengaruh yang ditimbulkan inflasi terhadap perekonomian negara, maka perlu dilakukan peramalan terhadap tingkat inflasi pada masa yang akan datang guna menentukan langkah-langkah yang harus disiapkan dalam menghadapi kondisi ekonomi ke depan yang dipengaruhi oleh inflasi (Rukini, 2014).

Suatu negara yang sedang mengalami inflasi akan menaikkan harga – harga barang dan memberikan dampak buruk terhadap perdagangan internasional. Nilai ekspor akan mengalami penurunan dikarenakan tingginya harga barang tersebut yang tidak dapat bersaing di pasar perdagangan internasional. Sebaliknya, dengan meningkatkan harga suatu barang di dalam negeri akan menyebabkan harga barang impor menjadi semakin murah dan menyebabkan kegiatan impor tumbuh lebih cepat dari pada ekspor. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bella dan Martini (2017) yang menarik kesimpulan adanya hubungan negatif dan signifikan antara inflasi dan ekspor furniture di Indonesia. Penelitian pendukung yang dilakukan oleh Widhi Ari (2014) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor ukiran kayu Indonesia ke Amerika Serikat tahun 1996 - 2012. Berdasarkan rujukan tersebut dapat dikatakan bahwa inflasi memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap ekspor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Hipotesis penelitian diuji dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh. Perhitungan koefisien regresi linier berganda dilakukan dengan analisis regresi melalui software *SPSS 18.0 for Windows*, diperoleh hasil yang ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel Terikat	Variabel Bebas	Koefisien Regresi	Standard Error	t-hitung	sig.
	Kurs Dollar AS (X1)	0,123	0,395	0,311	0,758
Ekspor Jagung Indonesia (Y)	Produksi (X2)	1,645	0,718	2,292	0,029
	Inflasi (X3)	-0,484	0,589	-0,822	0,418
Konstanta = -16,024		F-hitung = 10,828			
R Square = 0,512		Sig F = 0,000			

Sumber :data diolah 2019

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda seperti yang disajikan pada Tabel 5 didapat angka koefisien determinasi 0,512 yang dapat diartikan 51,2 persen naik turunnya ekspor jagung di Indonesia dipengaruhi oleh variasi jumlah kurs (X_1), produksi (X_2), dan inflasi (X_3) serta sisanya 48,8 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model. Adapun persamaan strukturalnya sebagai berikut.

$$Y = -16,024 + 0,123X_1 + 1,645X_2 - 0,484X_3 + e \dots\dots\dots (2)$$

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan interpretasi terhadap persamaan regresi terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk membuktikan bahwa persamaan regresi pada model telah memenuhi kaedah *BLUE*. Uji asumsi klasik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda antara lain, uji normalitas, uji multikolenearitas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah residual dari model regresi yang dibuat berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menguji normalitas residual dengan menggunakan uji Kolmogrov Smirnov. Jika probabilitas signifikansi nilai residual lebih besar dari 0,05 maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal. Demikian pula sebaliknya, jika probabilitas signifikansi residual lebih rendah dari 0,05 maka data tersebut dikatakan tidak berdistribusi normal dan data harus ditinjau kembali.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.87153083
Most Extreme Differences	Absolute	.168
	Positive	.132
	Negative	-.168
Kolmogorov-Smirnov Z		.992
Asymp. Sig. (2-tailed)		.278

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 2 didapat nilai signifikansi sebesar 0,278. Oleh karena nilai signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tersebut berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam satu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi antar variabel bebas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor (VIF)*. Jika nilai *tolerance* lebih dari 10% atau VIF Kurang dari 10, maka dapat dikatakan model telah bebas dari multikolinearitas. Jika data dinyatakan tidak bebas multikolinearitas maka salah satu variabel dibuang dan dianalisis ulang.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Simpulan
Kurs (X ₁)	0,216	4,619	Bebas Multikol
Produksi (X ₂)	0,217	4,615	Bebas Multikol
Inflasi (X ₃)	0,980	1,021	Bebas Multikol

Sumber :*Lampiran 4*

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai tolerance dan VIF dari seluruh variable tersebut menunjukkan bahwa nilai tolerance untuk setiap variabel lebih besar dari 10% dan nilai VIF lebih kecil dari 10 yang berarti model persamaan regresi bebas dari multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Suatu model regresi jika mengandung gejala autokorelasi, maka prediksi yang dilakukan dengan model tersebut akan tidak baik, atau dapat memberikan hasil prediksi yang menyimpang. Uji autokorelasi dilakukan untuk melacak adanya korelasi data dari tahun t dengan tahun $t-1$ (sebelumnya). Pengujian autokorelasi dilakukan melalui *Durbin-Watson*

test, dimana model regresi dikatakan terbebas dari autokorelasi apabila sesuai dengan kriteria $du < DW < 4-du$. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.715 ^a	.512	.464	.912728	1,841

Sumber: *Lampiran 5*

Tabel 3 menunjukkan bahwa besarnya nilai *Durbin Watson* sebesar 1,841. Nilai DW menurut tabel dengan $n = 35$ dan $k = 3$ didapat nilai $du = 1,6528$. Oleh karena nilai $du < dw < (4-du)$ yaitu $(1,6528 < 1,841 < 2,3472)$, maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi antar residual.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain yang dilakukan dengan uji *Glejser*. Model regresi yang baik adalah yang tidak mengandung gejala heteroskedastisitas atau mempunyai varians yang homogen. Jika variabel bebas yang diteliti tidak mempunyai pengaruh signifikan atau nilai signifikansinya lebih dari 0,05 terhadap nilai *absolute residual*, berarti model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

No	Variabel Bebas	Signifikansi	Keterangan
1	Kurs	0,816	Bebas heteroskedastisitas
2	Produksi	0,677	Bebas heteroskedastisitas
3	Inflasi	0,493	Bebas heteroskedastisitas

Sumber: *Lampiran 6*

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari variabel kurs sebesar 0,816, produksi sebesar 0,677, dan inflasi sebesar 0,493. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap *absolute residual*. Dengan demikian, model yang dibuat tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Uji Koefisien Regresi Secara Simultan

Berdasarkan olahan data SPSS diperoleh hasil $F_{hitung} (10,828) > F_{tabel} (2,91)$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti kurs (X_1), produksi (X_2), dan inflasi (X_3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor jagung di Indonesia (Y). Dengan Angka koefisien determinasi 0,512 maka dapat diartikan 51,2 persen naik turunnya ekspor jagung di Indonesia dipengaruhi oleh variasi jumlah kurs (X_1), produksi (X_2), dan inflasi (X_3) serta sisanya 48,8 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t) Pengaruh Jumlah Kurs (X_1) terhadap Ekspor Jagung Indonesia (Y)

Hasil pengujian menunjukkan nilai $t_{hitung} = 0,311 < t_{tabel} = 1,696$ maka H_0 diterima dengan tingkat signifikansi 0,758 yang berarti bahwa kurs berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ekspor jagung di Indonesia. artinya naik turunnya kurs tidak memengaruhi nilai ekspor jagung Indonesia, dengan Koefisien (β_1) kurs 0,123 artinya setiap kenaikan nilai dollar sebesar 1 rupiah maka ekspor jagung Indonesia naik sebesar 0,123 ton. Jika dikaitkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prasetya Angga (2008) dengan judul “Pengaruh Jumlah Produksi, Harga, Investasi Terhadap Volume Ekspor Uang Indonesia ke Amerika Serikat Periode 1993-2007” membahas tentang signifikansi pengaruh kurs dollar Amerika Serikat terhadap volume ekspor uang ke Amerika Serikat. Hasil regresi yang diperoleh dengan menggunakan teknik analisis t-test ternyata tingkat kurs dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh terhadap volume ekspor uang ke Amerika Serikat.

Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t) Pengaruh Produksi (X_2) terhadap Ekspor Jagung Indonesia (Y)

Hasil pengujian menunjukkan nilai $t_{hitung} = 2,292 > t_{tabel} = 1,696$ maka H_0 ditolak dengan tingkat signifikansi 0,029, hasil ini mempunyai arti bahwa produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor jagung di Indonesia. Koefisien (β_2) produksi jagung dengan nilai 1,645 apabila produksi jagung di Indonesia naik sebesar 1 ton maka ekspor jagung di Indonesia akan meningkat sebesar 1,645 ton. Hasil penelitian ini di dukung oleh hasil penelitian Lestari (2015), yang menyatakan semakin meningkatnya pasar luar negeri juga mengakibatkan semakin banyaknya permintaan terhadap ekspor tersebut, maka jumlah produksi yang dihasilkan akan meningkat. Begitu juga sebaliknya apabila tidak adanya permintaan dari pasar luar negeri terhadap ekspor maka jumlah produksi akan menurun. Selain itu, penelitian yang dilakukan Rahmawati (2012) juga berpendapat bahwa variabel produksi memiliki pengaruh nyata terhadap volume ekspor di Indonesia.

Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t) Pengaruh Inflasi (X3) terhadap Ekspor Jagung Indonesia (Y)

Hasil pengujian menunjukkan nilai $t_{hitung} = -0,822 > t_{tabel} = -1,696$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai ekspor jagung Indonesia tahun 1981- 2015. Nilai signifikansi variabel inflasi (X_3) = 0,418 (tidak signifikan), artinya naik turunnya inflasi tidak memengaruhi nilai ekspor jagung Indonesia tahun 1981-2015.dengan Koefisien (β_3) kurs -0,484artinyasetiapkenaikan nilai dollar sebesar 1 rupiah maka ekspor jagung di Indonesia akan menurun sebesar 0,484ton. Jagung merupakan kebutuhan primer, maka dari itu berapapun naik turunnya harga jagung tersebut tidak akan menyebabkan berkurangnya daya beli masyarakatnya. Dikarenakan jagung merupakan kebutuhan primer maka importir jagung tidak begitu memperhatikan tingkat inflasi yang ada, jadi berapapun tingkat inflasinya hal tersebut tidak akan memengaruhi tingkat ekspor jagung itu sendiri dikarenakan kebutuhan jagung yang diperlukan di negara importir, sehingga importir tidak akan mempertimbangkan tingkat

inflasi dalam melakukan ekspor itu. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Savitri (2015), bahwa secara parsial inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap ekspor kentang Indonesia periode 1993- 2013.

Uji Variabel Dominan

Variabel bebas yang berpengaruh dominan terhadap variabel terikat dapat dilihat dari *Standardized Coefficients Beta*. Dalam hal ini variabel bebas adalah kurs dollar AS, jumlah produksi, dan tingkat inflasi sedangkan variabel terikat adalah ekspor jagung. Untuk memperjelas variabel bebas yang memiliki pengaruh dominan pada ekspor jagung di Indonesia, maka dapat dilihat *rangkuman Standardized Coefficients Beta* dan Ranking Variabel Bebas pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5 Penentuan Variabel Dominan Dengan *Standardized Coefficients Beta*

Variabel	<i>Standardized Coefficients Beta</i>	Ranking
kurs	0,123	2
produksi	1,645	1
inflasi	-0,484	3

Sumber :data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa variabel produksi (X_2) mempunyai *Standardized Coefficients Beta* 1,645 yang lebih besar dari pada variabel lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel produksi (X_2) berpengaruh paling dominan terhadap ekspor jagung Indonesia. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi produksi jagung berdampak pada naiknya ekspor jagung di Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka disusun beberapa simpulan yaitu, hasil pengujian simultan menunjukkan bahwa kurs, produksi, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap ekspor jagung di Indonesia. Hasil uji F (*Ftest*) menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 10,828 dengan nilai signifikansi P value $0,000 <$

0,05. Hasil ini memberikan makna bahwa ketiga variabel independen yaitu kurs, produksi, dan inflasi tepat memprediksi atau menjelaskan fenomena ekspor jagung. Kurs (X_1) secara parsial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ekspor jagung di Indonesia, dimana naik turunnya kurs tidak ada pengaruhnya terhadap ekspor jagung. Jumlah produksi (X_2) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor jagung di Indonesia, dimana semakin besar produksi dalam negeri maka berdampak kepada semakin meningkatnya jumlah ekspor jagung di Indonesia. Tingkat inflasi (X_3) secara parsial berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap ekspor jagung Indonesia. dimana naik turunnya inflasi tidak ada pengaruhnya terhadap ekspor jagung. Produksi (X_2) merupakan variabel yang berpengaruh dominan diantara kurs, produksi, dan inflasi terhadap ekspor jagung di Indonesia dengan nilai beta tertinggi yaitu 1,645.

Berdasarkan kesimpulan tersebut di tersebut, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran yaitu, negara Indonesia sudah sangat berlimpah akan faktor-faktor produksi, khususnya berkaitan dengan perkebunan. Keunggulan tersebut harus didukung oleh teknologi yang modern sehingga hasil output dapat secara optimal dilakukan, dan suatu hubungan perdagangan luar negeri dengan negara lain dapat terus dilakukan. Jumlah devisa yang diterima oleh pemerintah Indonesia dari kegiatan ekspor harus dikontribusikan untuk perkebunan, dan harus memaksimalkan perluasan dan penggunaan lahan untuk perkebunan jagung.

REFERENSI

- Adiningsih, Sri. 1993. Statistik. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Akbar, Dinnul Alfian. 2012. Kausalitas Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar: A Case of Indonesia Economy. *Jurnal Ilmiah STIE MDP*. 2 (1), hal.59-68.
- Alamsyah, Ichsan Emerald. 2018. Pengamat Sebut Jagung Harus Diekspor. <https://republika.co.id/berita/ekonomi/pertanian/18/08/22/pduax6349-pengamat-sebut-jagung-harus-diekspor-ini-alasannya>. Diakses 1 Januari 2019

- Amelia Sri Pramana, Komang dan Luh Gede Meydianawati. 2013. Variabel-variabel Ekspor Nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6 (2),hal.71-143.
- Amornkitvikaia, Y., Harvie C. and Charoenrat T. 2012. Factors affecting the export participation and performance of Thai manufacturing small and medium sized Enterprises (SMEs). *57th International Council for Small Business World Conference* hal.1-35, Wellington, New Zealand: International Council for Small Business.
- Angga, Prasetya. 2008. Pengaruh Jumlah Produksi, Harga, Investasi Terhadap Volume Ekspor Udang Indonesia ke Amerika Serikat Periode 1993-2007. Skripsi, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi UNUD. Denpasar. Badan Pusat Statistik, Statistik Indonesia, berbagai edisi publikasi.
- Anggraini, Dewi. 2006. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Indonesia dari Amerika Serikat. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Arunachalam, P. 2010. Foreign exchange reserves in India and China. *African Journal of Marketing Management*, 2 (4), hal.69-79.
- Batubara, Dison M.H, Saskara, I.A. Nyoman. 2015. Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB Dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan (JEKT)*. 8 (1) : 46-55
- Bella Astika Dewi, Ni Wayan dan Ni Putu Martini Dewi. 2017. Analisis Pengaruh Cadangan Devisa, Kurs Dollar Amerika dan Inflasi Terhadap Nilai Ekspor Furniture di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6 (11), hal.2103-2351.
- Chen, Chuanglian. 2012. The Threshold Effects of RMB Exchange Rate Fluctuations on Imports and Exports. *Journal of Financial Risk Management*, 1 (2), hal.15-20.
- Coxhead, Ian and Muqun Li. 2008. Prospects for Skill-Based Export Growth In A Labour-Abundant, Resource- Rich Developing Economy. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 44 (2), hal.209-238.
- Departemen Pertanian. 2005. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Jagung. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Deptan. 51 p.
- Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian. 2005. Kinerja Ekspor Impor Produk Pertanian 2005. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Deny, Septian. 2015. Jagung Indonesia Tembus Pasar Filipina. Diunduh dari liputan 6 website: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2281061/jagung-indonesia-tembus-pasar-filipina>. Diakses 1 Maret 2019
- Dolatti, Mahnaz, Behrooz Eskandarpour, Ebrahim Abdi and Nasser Mousavi. 2011. The Effect of Real Exchange Rate Instability on Non-Petroleum Export in Iran. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 2 (7),hal.6955-6961.

- Halwani, H. 2005. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ilegbinosa, Anthony Imoisi, Peter Uzomba and Richard Somiari. 2012. The Impact of Macroeconomic Variabels on Non- Oil Peformance in Nigeria, 1986-2010. *Journal of Economic and Suitainable Development*, 3 (5), hal.27-41.
- Joesron, Tati Suhartati dan Fathorrozi M. 2003. *Teori Ekonomi Mikro, Dilengkapi Beberapa Bentuk Fungsi Produksi*. Jakarta: Salemba Empat,
- Khan, Tanvir. 2011. Identifying an Appropriate Forecasting model for Forecasting Total Import of Bangladesh. *Internasional Journal of Trade, Economics and Finance*. 2 (3), hal.242-246.
- Lestari, Kadek Julia., dan I G A P Wirathi. 2016. Pengaruh Jumlah Produksi, Tenaga Kerja dan Kurs Valuta Asing Terhadap Ekspor perak di kabupaten Gianyar. E-Jurnal EP Unud. 5(1): h: 47-68.
- Limin, Yao and Wang Linyumun. 2011. Comparison of Internationalization Promotion Pattern of Region Economic Growth In China. *International Journal of Business and Social Science*, 2 (13), Hal.100-110.
- Maggi, Rio dan Saraswati, Birgitta Dian. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia: Model Demand Full Inflation. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol.6, No.2: 71-77
- Mankiw, N. Gregory 2007. *Teori Makroekonomi Edisi Kelima*. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Miller, Roger Leroy, Meiners, 2000, *Teori Ekonomi Mikro Intermediate*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nanang, David. M. 2010. Analysis of Export Demand for Ghana's Timber Product: A Multivariate Co-intergrtion Approach. *Journal of Forest Economics*. 16, hal.47-61.
- Navarro, Antonio, Fernando Losada, Emilio Ruzo and Jose' A. Dı'ez. 2009. Implication of Perceived Competitive Advantages, Adaption of Marketing Tactics and Eksport Commitment on Export Performance. *Journal of World Business*, 45 (1), hal.49-58.
- Perdew, Jessica Grace and Gerald Shively. 2009. The Economics Of Pest And Production Management In Small-Holder Cocoa: Lesson From Sulawesi. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 45 (3), hal.373-389.
- Pratama Rahardja dan Mandala Manurung, 2008. *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI
- Putong, Iskandar. 2002. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Rahmawati, Rosalina Dwi. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Vanili (*Vanilla Planifolia Andrews*) di Indonesia. *Ejurnal Agrista-ISSN 2303-1713. Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian Universitas 11 Maret Surakarta*
- Rukini. 2014. Model ARIMAX dan Deteksi GARCH Untuk Peramalan Inflasi Kota Denpasar Tahun 2014. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7 (2) hal.168-182.
- Savitri, Putu Diah Layang. 2015. Analisis Pengaruh Produksi Kentang, Inflasi, Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Kentang Indonesia Periode 1993-2013. *Jurnal EJurnal EP Unud*, 4(7), hal.763-775.
- Serin, Vildan and Abdulkadir Civan. 2008. Revealed Comparative Advantage and Competitiveness: A Case Study for Turkey towards the EU. *Journal of Economic and Social Research*, 10 (2), hal.25-41.
- Soi, Neddy, Koskei, Irene and John. 2013. Effect of International Trade On Economic Growth In Kenya. *Eroupean Journal of Business and Management*, 5 (10), hal.131-137.
- Suparsa, I Putu Ogi, dan Dewi, Ni Putu Martina. 2016. Analisis Daya Saing Ekspor Komoditi Kepiting Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol.5 No.6.
- Sri Martha, Ni Luh dan N. Djinar Setiawana. 2014. Pengaruh Kurs Dolar Amerika Serikat, Jumlah Produksi dan Luas Lahan Terhadap Volume Ekspor Kayu Manis Indonesia Periode 1992-2011 Serta Daya Saingnya. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3 (8), hal.366-375.
- Sugiarsana, Made dan I Gusti Bagus Indrajaya. 2013. Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Harga, dan Investasi Terhadap Volume Ekspor Tembaga Indonesia Tahun 1995-2010. *E-Journal Ekonomi Pembangunan UnversitasUdayana. [jurnal]*, 2 (1), hal. 10-19.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
-, 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV Alfabeta
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makro ekonomi Teori Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumiarti, Murtiet, al. 1987, *Dasar-dasar Ekonomi Perusahaan*, Edisi II, Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Tambunan, Tulus. 2001. *Perdagangan Internasional dan Neraca pembayaran Cetakan 1*. Jakarta Pustaka: LP-FEUI.
- Tangendjaja, B., dkk. 2005. Analisis Ekonomi Permintaan Jagung untuk Pakan. Dalam *Ekonomi Jagung Indonesia*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.

- Thagavi, Mehdi, Goudarzi, Mosoumeh, Masoudi, Elham., dan Gshti, HadiParhizi. 2012. Study on the Impact of Export and Import on Economic Growth in Iran. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 2 (12), hal.12787-12794.
- Todaro, Michael P, dan Smith, Stephen C, 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Kedelapan*, Jakarta: Erlangga.
- Wardhana, Ali. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia ke Singapura Tahun 1990-2010. *E-Journal*, STIE Indonesia Banjarmasin. 12(2), hal 99-102.
- Yusuf, Arif Anshory and Andy Sumner.2015.Growth, Poverty and Inequality Under Jokowi. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51 (3), pp.323-348.